

AGAMA SEBAGAI INSTITUSI (LEMBAGA) SOSIAL (Kajian Sosiologi Agama)

Sulaiman Saat

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

***Abstract:** Religion is a thing that is known, understood, adhered to, and valued in every society at all levels of culture. Thus, religion has become an institution whose existence is recognized by its followers. Religion provides guidelines for the followers' behavior, maintains the integrity of the society, and guides the public to hold a social control system (supervision system by society on the followers' behavior). Conflicts with religious motives are actually caused due to excessive religious fanaticism, especially in social life as well as the lack of understanding of the teachings of their religion.*

***Keywords:** Religion, Institution, Studies, and Sociology*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama merupakan salah satu hidayah yang diturunkan oleh Allah swt. kepada manusia dalam rangka menjalankan fungsi dan statusnya di alam ini. Sebagai hidayah, agama merupakan kebutuhan manusia yang paling vital, di samping kebutuhan-kebutuhan lainnya. Kalau fisik mempunyai kebutuhan sandang, pangan, dan papan, maka rohani membutuhkan kebutuhan berupa agama.

Agama merupakan salah satu fitrah/potensi yang dibawah oleh manusia sejak lahir, yang dikenal dengan fitrah/potensi beragama atau fitrah imaniyah. Dengan fitrah imaniyah yang dimiliki oleh manusia, menyebabkan manusia selalu cenderung untuk mencari dan berhubungan dengan Tuhannya, yang terkandung dalam sifat *hanif* yang dibawanya sejak lahir.

Dalam sejarah kemanusiaan, belum pernah ditemukan riwayat yang menunjukkan bahwa manusia itu kafir secara utuh, sekalipun itu Fir'aun. Setinggi apapun kekafiran seorang Fir'aun, diujung dan akhir kehidupannya ketika dia sudah terjebak di laut Merah pada saat mengejar Nabi Musa as. dan Bani Israil, Fir'aun mengatakan "aku beriman dengan Tuhan Harun dan Musa". Bahkan tukang sihir Fir'aunpun mengakui mengaku beriman kepada Allah swt. dengan mengatakan seperti yang dicantumkan dalam QS. Asy Syu'ara/26: 48 sebagai berikut:

﴿٤٧﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿٤٨﴾ قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Mereka berkata: "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (yaitu) Tuhan Musa dan Harun".¹

Peristiwa ini menunjukkan bahwa sekafir apapun manusia, fitrah/potensi imaniyahnya tidak akan hilang. Potensi itu hanya tertimbun oleh berbagai sifat manusia, seperti keangkuhan, kesombongan, dan rasa takabbur dalam dirinya. Dalam kondisi tertentu, sifat asli itu akan muncul kembali ke permukaan, dan pada saat itu manusia akan menyadari ketidak mampuannya sendiri. Menurut Weber, fakta-fakta mendasar yang dialami oleh manusia yang menyebabkan manusia tidak bisa melepaskan diri dari hubungan transendental dengan Tuhan adalah ketika manusia mengalami ketidakpastian, ketidakberdayaan, dan kelangkaan.²

Agama dalam keberadaannya di masyarakat, seharusnya menjadi bahan perekat yang mempererat hubungan di dalam masyarakat, baik interen pemeluk agama, antar pemeluk agama, antar pemeluk beragama dengan pemerintah. Namun acapkali agama dianggap sebagai penyebab terjadinya konflik. Beberapa peristiwa konflik yang terjadi di masyarakat disebabkan atau dipicu oleh persoalan suku, agama, dan ras (SARA).

Dengan kejadian seperti itu, sebagian masyarakat ragu akan eksistensi agama dalam masyarakat sebagai alat pemersatu. Agama sering kali menjadi penyebab terjadinya perpecahan dalam masyarakat.

Persoalan ini menjadi menarik untuk dikaji, karena agama dan kehidupan beragama merupakan persoalan sensitif dalam masyarakat. Agama di satu sisi dapat menjadi alat pemersatu, tetapi di lain sisi agama dapat menjadi sumber konflik.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah dalam makalah ini adalah “apakah agama merupakan suatu intitusi yang keberadaannya dikehendaki oleh masyarakat ?”

Untuk lebih mengarahkan pembahasan, permasalahan pokok diatas dirinci dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Apakah agama merupakan fakta dalam kehidupan sosial ?
2. Apakah agama merupakan salah satu institusi (lembaga) yang kehadirannya dikehendaki oleh masyarakat ?

II. PEMBAHASAN

A. Agama Sebagai Fakta Sosial

Agama merupakan fakta sosial yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan

¹ Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Quran, 1418 H), h. 576.

² Thomas F. O’Dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal* (Cet. Ketujuh: Jakarta: PT. Grafindo Raja Persada, 1996), h. 21.

manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota komunitas suatu masyarakat. Agama akan selalu hadir di manapun manusia berada dan tingkat peradaban apapun yang dicapai oleh manusia. Agama selalu ada dalam kehidupan manusia, karena hanya manusia yang membutuhkan agama. Demikian pula sebaliknya, agama hanya diturunkan kepada makhluk yang bernama manusia.

Dalam Islam, agama yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul selalu ditujukan pada umat tertentu, kecuali Nabi Muhammad saw., yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena hanya manusia yang mampu memahami dan membutuhkan agama. Agama merupakan fakta yang selalu muncul dalam masyarakat, pada semua tingkatan kebudayaannya.

Quraish Shihab (1992) mengatakan bahwa manusia membutuhkan agama dalam mengatur lalulintas kehidupannya. Keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia dan sikap egoismenya menyebabkan manusia tidak dapat mengatur lalu lintas kehidupannya. Dengan demikian, manusia membutuhkan aturan-aturan berupa nilai-nilai yang tidak dapat dijangkau oleh penalaran manusia. Peraturan-peraturan itulah yang kemudian disebut agama.³

Pandangan Marx bahwa agama adalah candu masyarakat dan Sigmund Freud yang mengatakan bahwa agama adalah ilusi dan angan-angan, sebenarnya bukanlah bentuk penolakan terhadap eksistensi agama, melainkan hanya sebagai penolakan terhadap fungsi agama. Hal ini tidak menunjukkan penolakan terhadap agama sebagai sesuatu yang ada (fakta), melainkan sesuatu yang tidak salamanya fungsional.

Apabila pendapat ini dihadapkan dengan pendapat yang mengatakan bahwa sesuatu itu bisa bertahan karena ia fungsional, maka paham ini tidak dapat diterima. Hal ini dapat dijawab bahwa ternyata agama sampai saat ini tetap ada, yang berarti bahwa agama tetap fungsional, dan karena fungsionalnya, maka agama itu tidak pernah hilang di muka bumi, walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa agama itu akan hilang dari suatu masyarakat (bangsa). Kahmad (2000) berkesimpulan bahwa, agama merupakan salah satu bentuk legitimasi yang paling efektif. Agama merupakan semesta simbolik yang memberikan makna pada kehidupan dan memberikan penjelasan yang paling komprehensif tentang seluruh realitas. Agama merupakan naungan sakral yang melindungi manusia dari situasi kekacauan (chaos).⁴

Durkheim dengan teori bertahan hidup (*survival theory*) dalam Crapps (1995) mengatakan bahwa agama bertahan hidup dan tumbuh berkembang karena fungsional, yaitu memenuhi tuntutan kehidupan pribadi yang penting. Jika agama, apapun bentuknya, oleh siapapun dianut, entah dialami oleh orang yang masih primitif, atau orang yang sudah berkebudayaan maju, membuka bagi mereka dimensi hidup yang

³M. Qurash Shihab, *Membumikan Al-Quran* (cet. II; Jakarta: Miza, 1992), h. 111.

⁴Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Cet. I; Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 120.

paling fundamental dan kemungkinan perkembangan pribadinya dan mengintegrasikan itu semua secara kreatif dan selaras ke dalam dunia pribadinya. Agama memberi penganutnya kesadaran yang nyaman. Penganut yang telah berkomunikasi dengan Tuahnnya, adalah orang yang lebih kuat, merasa dirinya memiliki lebih banyak tenaga, bahkan untuk menjalani percobaan hidup atau menaklukkan tantangan hidup.

Penganut aliran fungsional dalam D. Henropuspito (1993) mengemukakan bahwa agama merupakan suatu bentuk kebudayaan yang istimewa yang pengaruhnya meresapi tingkah laku penganutnya, baik lahiriah maupun batiniah, sehingga sistem sosialnya untuk sebagian terdiri atas kaedah-kaedah agama. Agama merupakan salah satu lembaga sosial yang memegang kunci penting untuk menjawab kebutuhan dasar masyarakat.⁵

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat diketahui bahwa agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Penolakan terhadap agama sebenarnya bukan penolakan terhadap eksistensi agama, melainkan penolakan terhadap fungsi agama. Hal ini disebabkan karena kebingungan melihat fakta-fakta sosial yang terjadi, misalnya agama yang seharusnya menjadi perekat sosial, justru menjadi penyebab lahirnya konflik sosial di masyarakat. Agama yang seharusnya menjadi sumber motivasi bagi penganutnya dalam mencari dan memenuhi kebutuhan hidup, bahkan menjadi tempat pelarian (kompensasi) atas ketidakmampuan menghadapi cobaan hidup, lalu mengatakan bahwa itulah takdir.

Diakui, bahwa agama membawa ajaran takdir, tetapi agama meletakkan takdir di akhir usaha manusia, bukan sebagai tempat pelarian dari ketidakmampuan dan kemalasan. Rasulullah saw. melarang untuk berlindung di balik takdir untuk suatu pekerjaan yang jelek. Misalnya, seseorang dipenjara karena mencuri, lalu mengatakan bahwa ini sudah takdir. Itu artinya menempatkan takdir (agama) sebagai tempat pelarian dari suatu perbuatan yang tidak dikendaki oleh agama seperti malas.

Kenyataan seperti ini kerap kali dipahami sebagai tidak fungsionalnya agama. Eksistensi agama sama sekali tidak pernah diingkari oleh siapapun, yang digugat adalah fungsionalisasi agama. Demikian halnya dengan pandangan bahwa agama adalah illusi dan angan-angan, hanya merupakan reaksi terhadap pengamalan agama yang salah. Sering agama di salahkan ketika manusia menghadapi kesulitan hidup, bahkan agama dijadikan sebagai penyebab dari kesulitan itu, lalu seseorang berangan-angan keluar dari kesulitan hidup dengan berserah diri kepada Tuhan tanpa berusaha untuk keluar dari kesulitan hidup melalui aktifitas dan ikhtiar yang konkrit.

Dengan demikian, berdasarkan fakta, agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Jadi agama adalah fakta sosial yang eksistensinya tidak bisa diingkari. Bahkan agama merupakan sesuatu yang dilembagakan dalam masyarakat.

⁵D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Cet. kesembilan; Jakarta: Kanisius, 1993), h. 28.

B. Agama Sebagai Institusi (Lembaga) Sosial

Sebelum membahas tentang agama sebagai lembaga sosial, ada baiknya diuraikan secara singkat tentang lembaga sosial.

Berbagai istilah digunakan untuk menggambarkan tentang lembaga sosial, yang merupakan terjemahan dari istilah Inggris "*social institution*". Kuntjaraningrat (1964: 113) misalnya menyebutnya dengan pranata sosial, yakni suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat.⁶ Selain pranata sosial, juga digunakan istilah bangunan sosial, dan lembaga sosial. Bangunan sosial yang dalam bahasa Jerman dikenal dengan "*die soziale gebilde*" yang menunjuk pada bentuk dan susunannya, atau lebih menunjuk pada bentuk luarnya. Sedangkan lembaga sosial adalah istilah yang dikemukakan oleh Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemantri dalam Ary Gunawan yakni semua norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu keperluan pokok dalam kehidupan masyarakat, misalnya lembaga pendidikan, lembaga ekonomi dan sebagainya.⁷ Mayor Polak menggunakan istilah institusi dan asosiasi. Institusi merupakan sistem peraturan, sedangkan asosiasi ialah kelompok yang berstruktur dan bertindak menurut peraturan-peraturan tersebut. Jadi asosiasi adalah bentuk-bentuk organisasi sosial dengan tujuan-tujuan yang spesifik.⁸ Lembaga sosial adalah organisasi norma-norma untuk melaksanakan sesuatu yang dianggap penting. Lembaga berkembang berangsur-angsur dari kehidupan sosial manusia. Bila kegiatan itu penting tentu dibakukan, dirutinkan dan disetujui, maka perilaku itu telah melembaga. Peran yang melembaga adalah peran yang telah dibakukan, disetujui, diharapkan, dan biasanya dipenuhi dengan cara-cara yang sungguh-sungguh dapat diramalkan, terlepas dari siapa yang mengisi peran itu.⁹

Institusi/lembaga sosial lahir dan terdapat dalam masyarakat tanpa mengenal tingkat kebudayaannya, apakah tarap kebudayaan yang masih bersahaja atau kebudayaan moderen. Hal ini disebabkan karena setiap masyarakat mempunyai kebutuhan-kebutuhan mendasar atau pokok yang muncul dengan sendirinya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka lahirlah lembaga-lembaga. Misalnya kebutuhan akan pendidikan, lahirlah lembaga pendidikan, seperti taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah, dan seterusnya. Kebutuhan hidup kekerabatan, melahirkan lembaga kemasyarakatan, seperti perkawinan, kebutuhan menyatakan keindahan, melahirkan kesusasteraan, seni, dan sebagainya.

Penjelasan-penjelasan tersebut menunjukkan bahwa institusi sosial merupakan

⁶ Kuntjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (cet. II; Jakarta: Penerbit Universitas, 1964), h. 113.

⁷ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 23.

⁸*Ibid.*

⁹ Apip Sohibul Fajori, *Budaya dan Institusi Sosial*, diakses dari internet <http://faroji83.wordpress.com/2008/06/10/etnometodology/>, pada tanggal 2 Pebruari 2011.

sesuatu yang lahir disebabkan karena manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia. Untuk memenuhi kebutuhan itu, manusia tidak bisa seorang diri, melainkan membutuhkan kerjasama dengan orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa lembaga sosial atau institusi sosial merupakan kumpulan norma yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, maka di dalam suatu masyarakat terdapat berbagai lembaga sosial, yang didasarkan pada jenis kebutuhan masyarakat. Semakin banyak kebutuhan masyarakat yang membutuhkan pemenuhan bersama, maka semakin banyak pula lembaga/institusi sosial yang lahir dalam masyarakat itu.

Sebelum pembahasan lebih lanjut, ada baiknya dikemukakan pula secara sepintas perbandingan beberapa istilah yang sering digunakan dan dikacaukan pengertiannya, yakni lembaga sosial, group sosial, dan organisasi sosial. Perbedaan ketiga istilah tersebut dapat dilihat pada karakteristik masing-masing sebagai berikut:

Perbedaan Lembaga sosial, Group Sosial, dan Organisasi sosial

Komponen yang diperhatikan	Lembaga Sosial	Group Sosial	Organisasi Sosial
Sifatnya	Tidak resmi, tidak ada aturan tertulis, bersifat abstrak	Tidak resmi, tidak ada aturan tertulis, bersifat abstrak	Resmi/formal, ada aturan tertulis, dan bersifat konkrit
Pola Kelakuan	Bersifat mapan	Tidak mapan	Ada durasi tertentu
Tujuan	Pemenuhan kebutuhan bersama	Pemenuhan kebutuhan bersama	Ada tujuan yang jelas
Aturan	Ada sistem norma/kontrol sosial	Tidak ada kontrol sosial	Ada aturan tertulis dalam AD/ART
Hubungan sosial	Sangat kuat, langsung, dan bersifat pribadi	Sangat kuat, langsung, dan bersifat pribadi	Bersifat impersonal
Jabatan/pimpinan	Tidak ada struktur formal	Tidak ada struktur formal	Ada struktur formal, bersifat resmi, pola wewenang berbentuk piramida
Jumlah anggota	Tidak terbatas	terbatas	Banyak
Syarat menjadi pemimpin	Biasanya didasarkan pada usia	Tidak ada aturan	Berdasarkan seleksi formal
Tempat tumbuhnya	Dalam masyarakat sederhana dan maju/moderen	Dalam masyarakat sederhana dan maju/moderen	Dalam masyarakat moderen
Arah kegiatan	Tidak tertentu /terbatas pada bidang tertentu	Tidak tertentu /terbatas pada bidang tertentu	Mengarah pada produktivitas: -Menyelesaikan suatu pekerjaan -memecahkan masalah mempertahankan/memperbesar out put - Memperbaiki cara kerja seefektif mungkin.

Lembaga sosial muncul dalam masyarakat karena adanya norma yang pada mulanya terbentuk secara tidak sengaja, lama kelamaan norma tersebut dibuat secara sadar. Mislanya, norma (ukuran) tentang pendidikan. Pada awalnya pendidikan bukan merupakan sesuatu yang menjadi ukuran status seseorang. Lama kelamaan pendidikan itu disadari oleh anggota masyarakat, maka pendidikan itu menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Pendidikan dirasakan sebagai suatu yang memberi status, maka pendidikan itu menjadi melembaga dalam masyarakat. Jadilah pendidikan sebagai salah satu intitusi sosial.

Demikian halnya dengan agama, khususnya agama budaya (ardhi). Pada awalnya agama bukan merupakan sesuatu yang menjadi ukuran status seseorang. Lama kelamaan agama itu disadari oleh anggota masyarakat, maka agama itu menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Agama mulai dirasakan sebagai suatu yang memberi nilai dan makna dalam kehidupan, maka agama itu menjadi melembaga dalam masyarakat. Jadilah agama sebagai salah satu intitusi sosial.

Menurut Soerjono Soekanto, suatu norma tertentu dikatakan telah melembaga (*institutionalized*), apabila norma tersebut:

1. Diketahui
2. Dipahami atau dimengerti
3. Ditaati, dan
4. Dihargai.¹⁰

Proses melambaganya suatu agama, diketahui berawal dari pengetahuan terhadap nilai dan norma yang terkandung dalam agama itu, walaupun masih taraf rendah. Selanjutnya norma itu dipahami sebagai sesuatu yang dapat mengatur kehidupan bersama, maka timbullah kecenderungan untuk mentaati norma itu. Setelah disadari bahwa norma itu memang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, dengan sendirinya akan tumbuh dalam masyarakat sikap menghargai dan akan berperilaku sesuai dengan norma dan nilai agama itu.

Lembaga sosial mempunyai fungsi, yaitu:

1. Memberikan pedoman tingkah laku bagi anggota-anggotanya
2. Menjaga keutuhan masyarakat yang bersangkutan
3. Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial (*social control*), yakni sistem pengawasan oleh masyarakat terhadap tingkah laku anggota-anggotanya.¹¹

Keberadaan lembaga sosial, termasuk agama dalam suatu masyarakat, dapat menjadikan masyarakat itu semakin tertib, utuh, dan terkendali, sebab mereka diikat oleh norma-norma yang diketahui, dipahami dan dimengerti, ditaati, dan dihargai secara

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (cet. Keduapuluhtujuh: Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 224.

¹¹ Ary H. Gunawan, *op. cit.*, h. 28.

bersama. Semakin maju atau kompleks suatu masyarakat, semakin banyak norma yang dibutuhkan yang berarti bahwa akan semakin kompleks pula lembaga yang tumbuh dalam masyarakat itu. Salah satu di antarsanya adalah agama.

Lembaga sosial menjadi sesuatu yang amat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

John Lewis Gillin dan John Philip Gillin dalam Gunawan, berpendapat bahwa Lembaga sosial memiliki enam ciri, yaitu:

1. Lembaga sosial merupakan himpunan pola-pola pemikiran dan tingkah laku yang dicerminkan dalam kegiatan kemasyarakatan dan hasil-hasilnya.
2. Lembaga sosial mempunyai tarap kekekalan tertentu
3. Lembaga sosial mempunyai satu atau lebih tujuan
4. Lembaga sosial mempunyai berbagai sarana untuk mencapai tujuan
5. Lembaga sosial mempunyai lambang atau simbol khas
6. Lembaga sosial mempunyai tradisi lisan maupun tertulis yang berisikan rumusan tujuan, sikap, dan tindak tanduk individu yang mengikuti lembaga tersebut.¹²

Kalau dicermati pendapat Gillin dan Gillin tersebut di atas, dapat dipahami bahwa sebuah lembaga sosial dapat dibedakan dari pola-pola pemikiran dan tingkah laku dari pengikut suatu lembaga. Selain itu, setiap lembaga akan memiliki tarap dan tingkat kekekalan yang berbeda, tergantung pada anggapan orang-orang terhadap norma yang ada, apakah wajar untuk dipelihara atau tidak. Suatu lembaga sosial mempunyai satu atau lebih tujuan yang boleh jadi berbeda dengan fungsi lembaga yang bersangkutan. Tujuan suatu lembaga adalah menjadi tujuan bagi golongan masyarakat tertentu yang perlu dipegang teguh, sedang fungsi lembaga yakni peranan lembaga dalam sistem sosial yang mungkin tidak diketahui atau tidak disadari oleh golongan masyarakat tersebut. Setiap lembaga sosial mempunyai alat-alat perlengkapan yang digunakan untuk mencapai tujuan lembaga yang bersangkutan, serta lambang-lambang yang secara simbolis menggambarkan tujuan dan fungsi lembaga yang bersangkutan, serta masing-masing mempunyai tradisi yang berbeda, baik tertulis maupun tidak tertulis.

Kalau dikaitkan dengan agama, setiap agama memiliki ciri-ciri tersebut di atas. Setiap agama memiliki tingkat kekekalan yang diyakini oleh penganutnya. Setiap penganut agama memahami bahwa agama yang dianutnya memiliki tingkat kekekalan, khususnya bagi penganut agama budaya (ardhi), tingkat kekekalan itu berbeda satu sama lain tergantung pada daya dan kemampuan para pemuka agama untuk merumuskan hal itu. Bagi penganut agama samawi tingkat kekekalan itu telah tercantum dalam kitab sucinya masing-masing yang diterima dari Tuhan sebagai penentu dari nilai-nilai itu, sepanjang kitab suci agama itu tidak mengalami perubahan.

Setiap agama telah memiliki tujuan yang jelas yang akan dijadikan pedoman bagi penganutnya. Islam misalnya, tujuan itu sudah sangat jelas dalam setiap aktivitas umat

¹² *Ibid.*, h. 29. Lihat pula dalam Soerjono Soekanto, *op. cit.*, h. 230-232.

Islam. Mislanya tujuan pendidikan yakni membentuk manusia pengabdikan kepada penciptanya, sebagaimana dicantumkan oleh Allah swt. dalam QS. Az Dzariyat/51: 56 sebagai berikut:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾ ٥٦

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.

Demikian halnya dalam aktivitas-aktivitas yang lain dalam Islam sudah mempunyai tujuan yang amat jelas.

Emile Durkheim dalam Horton menyimpulkan bahwa tujuan utama agama dalam masyarakat primitif adalah untuk membantu orang bukan berkontak dengan Tuhan, tetapi dengan sesamanya. Ritual-ritual religius membantu orang untuk mengembangkan rasa sepaguyuban (*sense of community*).¹³

Agama memiliki sarana untuk mencapai tujuannya. Dalam Islam, sarana berupa kitab suci, tempat peribadatan dan sebagainya merupakan media untuk pembinaan umat untuk mencapai tujuan yang dikehendaki oleh agama itu. Di dalam kitab suci, sudah tercantum berbagai petunjuk untuk membangun individu dan masyarakat dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh Islam, yakni tercapainya kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Setiap agama memiliki ciri yang membedakannya dengan agama yang lain, misalnya tata cara ritual yang dilakukannya. Setiap agama, dalam prakteknya selalu menunjukkan kekhasannya yang merupakan simbol yang membedakannya dengan agama yang lain. Bagi agama samawi yang diterima pada pengikutnya melalui perantaraan para Nabi dan Rasul saja, berbeda praktek ritual yang dinyalannya, meskipun misi yang diembannya sama, yakni mengesahkan Allah swt. Puasa misalnya, berbeda antara Nabi Daud as, Nabi Ibrahim as, dan Nabi Muhammad, saw. Apalagi agama budaya yang merupakan hasil renungan para tokohnya dalam menetapkan praktek ritualnya.

Meskipun terjadi perbedaan pada tradisi, simbol setiap agama, dapat disimpulkan bahwa setiap agama ciri seperti yang dikemukakan oleh John Lewis Gillin dan John Philip Gillin di atas.

Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa agama merupakan suatu institusi atau lembaga sosial yang akan tetap ada dan fungsional dalam masyarakat. Tanpa agama, masyarakat akan mengalami kegoncangan, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Agama akan tetap fungsional dalam masyarakat. Jika suatu masyarakat mengalami konflik yang disebabkan oleh persoalan agama, sebenarnya

¹³Paul B Horton dan Chester L. Hunt, *Sociology*, Alih bahasa Amiruddin Ram dan Tita Sobari dengan judul "Sosiologi", (Jakarta: Erlangga, 1996), h. 306.

bukan karena agama itu sendiri, melainkan kesalahan memahaminya yang terjadi.

Hendropuspito mengatakan bahwa status sosial yang berbeda dan fungsi yang berbeda-beda pula sejajar dengan tingkat pendidikan dan keahlian memunculkan kebutuhan yang berbeda gaya hidup yang berbeda, cara berpikir dan motivasi dalam menghayati dan menanggapi tuntutan agama.¹⁴

Pada prinsipnya, agama merupakan salah satu alat perekat dalam masyarakat, meskipun pada sebagian masyarakat agama merupakan persolan pribadi yang tidak dapat diganggu gugat oleh orang lain dalam menjalankannya. Terjadinya konflik yang disebabkan oleh agama, biasanya disebabkan karena terjadinya fanatisme pengikutnya yang berlebihan, atau terjadinya perubahan dalam masyarakat, sehingga jika terjadi perbedaan dengan kelompok agama yang lain, mereka melupakan tujuan utama dari agama itu, sehingga agamalah yang dijadikan sebagai penyebab.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Agama merupakan fakta sosial yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat, pada tingkatan budaya apapun. Agama akan tetap eksis dalam masyarakat, karena agama itu fungsional.
2. Agama merupakan institusi sosial, karena keberadaannya dalam masyarakat, karena agama merupakan sesuatu yang diketahui, dipahami atau dimengerti, ditaat, dan dihargai oleh masyarakat.
3. Terjadinya konflik atau gesekan yang dimbulkan oleh agama, sebenarnya bukan karena agama itu sendiri, melainkan fanatisme penganutnya yang berlebihan, atau terjadinya perubahan ekstrim dalam masyarakat penganutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagader, Abubaker A. *Islam and Sociological Perspectives*. Diterjemahkan oleh Machnun Hesein dengan judul "Islam dalam Perpektif Sosiologi Agama". Cet. Pertama; Yogyakarta: Titian Ilahi, 1996.
- Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Cet. Pertama; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Henropuspito. *Sosiologi Agama*. Cet. Kesembilan; Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Horton, Paul B dan Chester L. Hunt. *Sociology*. Alih bahasa Aminuddin Ram dengan judul "Sosiologi". Edisi keenam; Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1996.

¹⁴Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Cet. Kesembilan: Jakarta: Kanisius, 1993: 59).

- Johnson, Doyle Paul. *Sociological theory Classical Founders and Contemporary Perspectives*. Alih bahasa Robert M Z. Lawang dengan judul “Teori Sosiologi Klasik dan Modern”. Jil II. Jakarta: PT. Gramedia, 1986.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Cet. Pertama; Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Cet. II; Jakarta: Penerbit Universitas, 1964.
- Mitchel, Duncan. *Sociologi, An Analysis of Social system*. Alih bahasa Sahat Simamora dengan judul “Sosiologi, Suatu Analisis Sistem Sosial”. Cet. Pertama; Jakarta: Bina Aksara, 1984.
- Nottingham, Elizabeth K. *Religion and Society*. Diterjemahkan oleh Abdul Muis Naharong dengan judul “Agama dan Masyarakat”. Cet. 2; Jakarta: CV. Rajawali, 1990.
- O’dea, Thomas F. *Sosiologi Agama suatu Pengantar Awal*. Cet. Ketujuh; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996.
- Roucek, Joseph S. dan Roland L. Warren. *Sociology An Introduction*. Terjemahan Sahat Simamora dengan judul “Pengantar Sosiologi”. Cet. Pertama; Jakarta: Bina Aksara, 1984.
- Scharf, Beety R. *The Sociological of Religion*. Diterjemahkan oleh Machnun Hesein dengan judul “Kajian Sosiologi Agama”. Cet. Pertama; Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1995.
- Thouless, Robert H. *An Introduction to the Psychology of religion*. Diterjemahkan oleh Machnun Husein dengan judul “Pengantar Psikologi Agama”. Cet. Kedua; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995.
- Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Diterjemahkan oleh Yusuf Priyasudiarja dengan judul “Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme”. Cet. Pertama; Jakarta: Pustaka Prometheus, 2000.